

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI
DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR KOMPAS**

Alber¹, Rhani Febria², Riana Fatmalia³
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3}
alberuir@edu.uir.ac.id¹, rhanifebria@du.uir.ac.id², riana.fauri@gmail.com³

ABSTRACT

Language error analysis is a study about disorder of language use based on grammatical rules. This research is aimed to analyze and interpret morphological errors in Kompas Editorials. It works on perspective content analysis method by applying documentation and hermeneutic techniques. Data collection techniques applied in this research by reading, recording, and grouping the data based on morphological categories. This research reveals that inappropriate affix uses, affix omission in particular use of prefix, suffix, and confix. To conclude, the use of official, accurate, acceptable Indonesian language should be concerned in writing the news.

Keywords: analysis, language error, *Kompas*, editorial

ABSTRAK

Analisis kesalahan berbahasa merupakan ilmu yang mempelajari atau membahas penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan atauran yang telah ditentukan berdasarkan tata bahasa baku/standar baku, hal tersebut masih ditemukan dalam surat harian *Kompas* khususnya dalam tajuk rencana. Kesalahan tersebut terjadi khususnya pada tataran morfologi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis dan menginterpretasi kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* bersifat prespektif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan hermeneutik. Data penelitian ini bersumber dari tajuk rencana surat kabar harian *Kompas*. Data yang diteliti didokumentasi dengan cara membaca, mencatat selanjutnya disimpulkan dan dikelompokkan berdasarkan penggunaan tataran morfologi. Kesalahan berbahasa dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* terdapat kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi khususnya penggunaan afiks yang tidak tepat, penghilangan afiks khususnya penghilangan prefiks, sufiks, dan konfiks. Berdasarkan simpulan penelitian disarankan kepada surat kabar *Kompas* seharusnya mengutamakan bahasa Indonesia baku, jelas, lugas, dan disesuaikan dengan kaidah yang berlaku.

Kata Kunci: analisis, kesalahan berbahasa, *Kompas*, tajuk rencana

PENDAHULUAN

Mengingat pentingnya peran pembinaan bahasa dalam pengembangan mutu sumber daya manusia, perlu dilakukan berbagai rencana dan upaya yang terpadu dan terarah, berdasarkan suatu kebijakan bahasa yang komprehensif agar pembinaan bahasa itu dapat dilaksanakan secara lebih efisien dan efektif. Rencana dan upaya itu sama sekali tidak akan memadai kalau hanya dilakukan oleh pusat pembinaan dan pengembangan bahasa saja. Dalam hal ini, media massa harus tampil sebagai salah satu pihak yang memiliki peran

dan tanggung jawab yang sangat menentukan mutu pemakaian bahasa Indonesia (Alwi, 2000 :101).

Surat kabar atau koran merupakan salah satu contoh dari media massa yang berperan penting dalam pembinaan bahasa Indonesia mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan media lain. Keunggulan Surat kabar selain dapat dibaca berulang-ulang juga dapat menginformasikan berita aktual secara mendetail. Seorang wartawan dalam menulis berita di media massa harus memperhatikan penggunaan bahasa, baik ejaan, pemilihan

kata, dan pembentukan kata, sehingga informasi yang disampaikan dimengerti dan dipahami oleh khalayak ramai. Sehubungan dengan itu, Rahman (1998:11) mengatakan bahwa tuntutan utama kepada wartawan supaya wartawan menggunakan bahasa baku, ejaan harus tetap sesuai dengan kaidah, pilihan dan pembentukan kata dan kalimat harus sesuai dengan kelaziman, tanpa menghapus kemungkinan penyerapan unsur luar bahasa Indonesia acap mengikuti sistem yang telah ditetapkan dalam EYD.

Surat kabar daerah maupun nasional yang beredar di Pekanbaru khususnya surat kabar *Kompas* banyak dijumpai penggunaan kosakata dalam penyampaian beritanya, terutama dalam tajuk rencana. Kosakata tersebut masih ditemukan kesalahan dalam penulisan, sehingga mengakibatkan ketidakefektifan makna. Terdapatnya kesalahan dalam bahasa surat kabar, maka akan dijadikan contoh dalam proses berbahasa oleh masyarakat, haruslah diingat bahwa yang membaca surat kabar dan majalah bukanlah hanya masyarakat dari kalangan terpelajar, melainkan juga sampai kepada masyarakat bawah (Badudu, 1988:138). Oleh karena itu, bahasa surat kabar perlu dikaji dan ditinjau kembali kesalahannya melalui analisis kesalahan berbahasa, terutama pada tataran morfologi. Tajuk rencana *Kompas* dipilih di dalam penelitian ini karena harian *Kompas* merupakan media yang dibaca oleh berbagai kalangan mulai dari kalangan strata ekonomi dan sosial, menengah ke atas yang tercermin dari latar belakang pendidikan dan ekonomi. Tentu, selain menarik perhatian pembaca dengan berita-berita terbaru dan aktual juga banyak meraih penghargaan dan rekor seperti pada tahun 2015, *Kompas* meraih penghargaan emas kategori surat kabar nasional terbaik (*The Best of National Newspaper*) IPMA 2015 untuk edisi 16 Februari 2014 dan 20 Oktober 2014. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kompas>). Namun sayang, surat kabar terbaik nasional tersebut masih terdapat kesalahan dalam penyampain informasi kepada pembaca, khususnya pada tataran morfologi

Menurut Ramlan (2001:21) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-

beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Menurut Setyawati (2010:49) kesalahan tataran morfologi dapat dianalisis berdasarkan klasifikasi kesalahan berbahasa antara lain: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggantian morf, (5) Penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, (6) Penggunaan afiks yang tidak tepat, (7) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (8) Penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, (9) pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* dengan tujuan menganalisis dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi para peneliti atau pihak lain yang hendak meneliti masalah-masalah yang berhubungan dengan analisis kesalahan berbahasa dalam berbagai aspek serta sebagai umpan balik agar wartawan lebih berhati-hati dalam menulis dan menyajikan berita khususnya wartawan pada surat kabar *Kompas*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *content analisis*. Menurut Krippendorff (1991:1) metode analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan studi-studi terng pers dalam skala besar, penelitian sosiologis dan linguistik, terutama media mutakhir. Penelitian analisis isi secara mendasar berorientasi emoiris, bersifat menjelaskan, berkaitan dengan gejala-gejala nyata dan bertujuan predikatif dan serta cenderung bersifat preskriptif. Menurut Sudaryanto (1988:62-63) penelitian preskriptif adalah penelitian yang cenderung menitikberatkan perhatiannya pada penggunaan bahasa yang dianggap baik dan

benar saja. Penelitian preskriptif mempertimbangkan terlebih dahulu benar salahnya pemakaian bahasa menurut norma atau kriteria tertentu. Selanjutnya Kridalaksana (2008:199) menjelaskan bahwa preskriptif bersangkutan dengan paham bahwa ada standar mutlak mengenai betul-salah dalam bahasa dan bahwa tujuan analisis bahasa adalah menyusun norma-norma pemakaian bahasa. Penelitian preskriptif digunakan karena penulis ingin menganalisis secara akurat penerapan kaidah bahasa Indonesia khususnya dalam tajuk rencana surat kabar harian *Kompas*. Data yang akan diperoleh dikumpulkan, dianalisis dan dipilih yang relevan guna keperluan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* dianalisis sesuai teori yang relevan seperti di bawah ini.

Data 1

Kebijakan *proteksionis* (1) AS dan negara maju lain akan membuat negara seperti Tiongkok mengalihkan produknya ke pasar lain, termasuk Indonesia. (Publikasi Rabu, 1 Februari 2017 dengan judul tajuk “Daya Saing Ekspor IKM”)

Berdasarkan data (1) di atas, penulisan *proteksionis* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan afiks yang tidak tepat. Penggunaan afiks bahasa asing yang tidak tepat, khususnya penggunaan sufiks *-is* pada kata *proteksionis*. Penulisan kata *proteksionis* seharusnya ditulis *proteksionisme* dengan menggunakan sufiks *-isme*. Menurut Depdiknas (2008:900) *proteksionisme* adalah paham bahwa ekonomi dalam negeri harus dilindungi pemerintah dari persaingan luar negeri. Dengan demikian kalimat pada data (1) dapat diperbaiki menjadi, “Kebijakan *proteksionisme* AS dan negara maju lain akan membuat negara seperti Tiongkok mengalihkan produknya ke pasar lain, termasuk Indonesia.”

Data 2

KTP palsu *jelang* (2) pilkada (Publikasi Kamis, 2 Februari 2017 dengan judul tajuk “KTP Palsu Jelang Pilkada”)

Berdasarkan data (2) di atas, penulisan *jelang* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan prefiks *meng-* (varian *me-*, *mem-*, *men-*, *menge-*, *meny-*) pada kata *jelang*. Penulisan kata *jelang* seharusnya ditulis *menjelang* dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *men-*. Menurut Depdiknas (2008:465) *menjelang* adalah mengunjungi; menengok; menjenguk; menghadap. Dengan demikian kalimat pada data (2) dapat diperbaiki menjadi, “KTP palsu *menjelang* pilkada.”

Data 3

Temuan KTP palsu ini pun menunjukkan administrasi kependudukan di negara kita masih *perlu* (3) pembenahan. (Publikasi Kamis, 2 Februari 2017 dengan judul tajuk “KTP Palsu Jelang Pilkada”)

Berdasarkan data (3) di atas, penulisan *perlu* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan prefiks *meng-* (varian *me-*, *mem-*, *men-*, *menge-*, *meny-*) pada kata *perlu*. Penulisan kata *perlu* seharusnya ditulis *memerlukan* dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *mem-* serta diikuti sufiks *-kan* atau konfiks *mem-...-kan* (penghilangan konfiks *mem-...-kan*). Menurut Depdiknas (2008:861) *memerlukan* adalah memandang perlu (penting, berguna, dan sebagainya); mementingkan; mengutamakan; membutuhkan; dan mengahajatkan. Dengan demikian kalimat pada data (3) dapat diperbaiki menjadi, “Temuan KTP palsu ini pun menunjukkan administrasi kependudukan di negara kita masih *memerlukan* pembenahan.”

Data 4

Kita *tahu* (4) Presiden AS Donal Trump telah membatalkan

(Publikasi Kamis, 2 Februari 2017 dengan judul tajuk “Afrika sebagai Peluang Ekonomi”)

Berdasarkan data (4) di atas, penulisan *tahu* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan prefiks *meng-* (varian *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*) pada kata *tahu*. Penulisan kata *tahu* seharusnya ditulis *mengetahui* dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *meng-* serta diikuti sufiks *-i* atau konfiks *meng-...-i* (penghilangan konfiks *meng-...-i*). Menurut Depdiknas (2008:1121) *mengetahu* adalah memaklumi; menyaksikan; tahu akan; mengenal; menyadari; dan menginsyafi. Dengan demikian kalimat pada data (4) dapat diperbaiki menjadi, “Kita *mengetahui* Presiden AS Donal Trump telah membatalkan

Data 5

Tak cukup hanya *retorika* (5) (Publikasi Sabtu, 4 Februari 2017 dengan judul tajuk “Tak Cukup Hanya Retorika”)

Berdasarkan data (5) di atas, penulisan *retorika* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan prefiks *ber-* (varian *be-*, dan *bel-*) pada kata *retorika* yang tidak dikespliskan. Penulisan kata *retorika* seharusnya ditulis *beretorika* dengan menggunakan prefiks *ber-* varian *be-* serta. Menurut Depdiknas (2008:953) *retorika* adalah keterampilan berbicara secara efektif. Dengan demikian kalimat pada data (5) dapat diperbaiki menjadi, “Tak cukup hanya *beretorika*”

Data 6 dan 7

Langkah nyata dan keras *perlu* (6) karena tak cukup hanya *punya* (7) makna. (Publikasi Sabtu, 4 Februari 2017 dengan judul tajuk “Tak Cukup Hanya Retorika”)

Berdasarkan data (6) di atas, penulisan *perlu* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi

karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan konfiks *di-...-kan* pada kata *perlu*. Penulisan kata *perlu* seharusnya ditulis *diperlukan*. Menurut Depdiknas (2008:861) *perlu* adalah harus; penting; dan butuh. Sementara itu, data (7) di atas, penulisan *punya* juga tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan prefiks *meng-* (varian *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*) pada kata *punya*. Penulisan kata *punya* seharusnya ditulis *mempunyai* dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *mem-* serta diikuti sufiks *-i* atau konfiks *mem-...-i* atau kesalahan yang terjadi pada penghilangan konfiks *mem-...-i*. Menurut Depdiknas (2008:908) *mempunyai* adalah memiliki dan menaruh. Dengan demikian kalimat pada data (6) dan (7) dapat diperbaiki menjadi, “Langkah nyata dan keras *diperlukan* karena tak cukup hanya *mempunyai* makna.

Data 8

Tak selesai dengan *relokasi* (8). (Publikasi Rabu, 8 Februari 2017 dengan judul tajuk “Tak Selesai dengan Relokasi”)

Berdasarkan data (8) di atas, penulisan *relokasi* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan prefiks *meng-* (varian *me-*, *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*) pada kata *relokasi*. Penulisan kata *relokasi* seharusnya ditulis *merelokasi* dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *me-* (penghilangan prefiks *me-*). Menurut Depdiknas (2008:944) *merelokasi* adalah memindahkan tempat. Dengan demikian kalimat pada data (8) dapat diperbaiki menjadi, “Tak selesai dengan *merelokasi*.”

Data 9

Penguasa seperti itu *lupa* (9) bahwa kekuasaan mereka berasal dari rakyat. (Publikasi Kamis, 9 Februari 2017 dengan judul tajuk “Kejahatan Kemanusiaan Damaskus”)

Berdasarkan data (9) di atas, penulisan *lupa* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan prefiks *meng-* (varian *me-*, *mem-*, *men-*, *menge-*, *meny-*) pada kata *lupa*. Penulisan kata *lupa* seharusnya ditulis *melupakan* dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *me-* serta diikuti sufiks *-kan* atau konfiks *me-...-kan* (penghilangan konfiks *me-...-kan*). Menurut Depdiknas (2008:690) *melupakan* adalah lupa akan; tidak ingat akan; menjadikan lupa; melalaikan; dan tidak mengindahkan. Dengan demikian kalimat pada data (3) dapat diperbaiki menjadi, “Penguasa seperti itu *melupakan* bahwa kekuasaan mereka berasal dari rakyat.”

Data 10

Peluang kebijakan *proteksionistis* (10) AS (Publikasi Rabu, 11 Februari 2017 dengan judul tajuk “Peluang Kebijakan *Proteksionistis* AS”)

Berdasarkan data (10) di atas, penulisan *proteksionistis* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penggunaan afiks yang tidak tepat. Penggunaan afiks bahasa asing yang tidak tepat, khususnya penggunaan sufiks *-is* pada kata *proteksionistis*. Penulisan kata *proteksionistis* seharusnya ditulis *proteksionisme* dengan menggunakan sufiks *-isme*. Menurut Depdiknas (2008:900) *proteksionisme* adalah paham bahwa ekonomi dalam negeri harus dilindungi pemerintah dari persaingan luar negeri. Dengan demikian kalimat pada data (10) dapat diperbaiki menjadi, “Peluang kebijakan *proteksionisme* AS.”

Data 11

Pemerintahan Trump *perlu* (11) pendekatan baru untuk menanggapi program nuklir Korut. (Publikasi Rabu, 15 Februari 2017 dengan judul tajuk “Hidup Dialog 6 Pihak”)

Berdasarkan data (11) di atas, penulisan *perlu* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks

(prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan prefiks *meng-* (varian *me-*, *mem-*, *men-*, *menge-*, *meny-*) pada kata *perlu*. Penulisan kata *perlu* seharusnya ditulis *memerlukan* dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *mem-* serta diikuti sufiks *-kan* atau konfiks *mem-...-kan* (penghilangan konfiks *mem-...-kan*). Menurut Depdiknas (2008:861) *memerlukan* adalah memandang perlu (penting, berguna, dan sebagainya); mementingkan; mengutamakan; membutuhkan; dan mengahajatkan. Dengan demikian kalimat pada data (11) dapat diperbaiki menjadi, “Pemerintahan Trump *memerlukan* pendekatan baru untuk menanggapi program nuklir Korut.”

Data 12

Apalagi China *menyebut* (12) salah satu penyebab friksi ini adalah AS dan Korsel (Publikasi Rabu, 15 Februari 2017 dengan judul tajuk “Hidup Dialog 6 Pihak”)

Berdasarkan data (12) di atas, penulisan *menyebut* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan sufiks *-kan* pada kata *menyebut*. Penulisan kata *menyebut* seharusnya ditulis *menyebutkan* dengan menambahkan sufiks *-kan*. Menurut Depdiknas (2008:1007) *menyebutkan* adalah menyebut untuk orang lain; mengatakan dan laian-lain. Dengan demikian kalimat pada data (12) dapat diperbaiki menjadi, “Apalagi China *menyebutkan* salah satu penyebab friksi ini adalah AS dan Korsel”

Data 13

Kenapa (13) Flynn harus berbohong? (Publikasi Kamis, 16 Februari 2017 dengan judul tajuk “Guncangan Pertama Kabinet Trump”)

Berdasarkan data (13) di atas, penulisan *kenapa* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya

penghilangan prefiks *meng-* (varian *me-*, *mem-*, *men-*, *menge-* *meny-*) pada kata *kenapa*. Penulisan kata *kenapa* seharusnya ditulis *mengapa* dengan menggunakan prefiks *meng-*. Menurut Depdiknas (2008:59) mengapa adalah kata tanya untuk menayakan sebab, alasan atau perbuatan. Dengan demikian kalimat pada data (13) dapat diperbaiki menjadi, “*mengapa* Flynn harus berbohong?”

Data 14

Mengapa Trump yang sudah *dilapori* (14) oleh badan intelijen (Publikasi Kamis, 16 Februari 2017 dengan judul tajuk “Guncangan Pertama Kabinet Trump”)

Berdasarkan data (14) di atas, penulisan *dilapori* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan sufiks *-kan* yang diganti dengan sufiks *-i* pada kata *dilapori*. Penulisan kata *dilapori* seharusnya ditulis *dilaporkan*. Menurut Depdiknas (2008:640) lapor adalah memberitahukan. Dengan demikian kalimat pada data (14) dapat diperbaiki menjadi, “Mengapa Trump yang sudah *dilaporkan* oleh badan intelijen

Data 15

Dalam konteks tenun kebangsaan, pasangan calon juga *punya* (15) tanggung jawab untuk menjaga tidak terkoyaknya tenun kebangsaan. (Publikasi Jumat, 17 Februari 2017 dengan judul tajuk “Merajut Tenun Kebangsaan”)

Berdasarkan data (15) di atas, penulisan *punya* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan prefiks *meng-* (varian *me-*, *mem-*, *men-*, *menge-* *meny-*) pada kata *punya*. Penulisan kata *punya* seharusnya ditulis *mempunyai* dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *mem-* serta diikuti sufiks *-i* atau

konfiks *mem-...-i* (penghilangan konfiks *mem-...-i*). Menurut Depdiknas (2008:908) mempunyai adalah memiliki; menaruh. Dengan demikian kalimat pada data (15) dapat diperbaiki menjadi, “Dalam konteks tenun kebangsaan, pasangan calon juga *mempunyai* tanggung jawab untuk menjaga tidak terkoyaknya tenun kebangsaan.”

Data 16

Jika ada kesalahan, bisa jadi *timbul* (16) perang besar yang risikonya bisa melenyapkan Korut. (Publikasi Sabtu, 18 Februari 2017 dengan judul tajuk “Jong Nam Membayar Kritiknya?”)

Berdasarkan data (16) di atas, penulisan *timbul* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan prefiks *meng-* (varian *me-*, *mem-*, *men-*, *menge-* *meny-*) pada kata *timbul*. Penulisan kata *timbul* seharusnya ditulis *menimbulkan* dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *men-* serta diikuti sufiks *-kan* atau konfiks *men-...-kan* (penghilangan konfiks *men-...-kan*). Menurut Depdiknas (2008:1194) menimbulkan adalah mengeluarkan ke atas; membangkitkan kembali; mengakibatkan atau mendatangkan; dan menjadikan. Dengan demikian kalimat pada data (16) dapat diperbaiki menjadi, “Jika ada kesalahan, bisa jadi *menimbulkan* perang besar yang risikonya bisa melenyapkan Korut..”

Data 17

Membuka pintu untuk memasuki jalan perdamaian pun tidak akan terjadi jika, sekali lagi, tidak akan saling *percaya* (17). (Publikasi Sabtu, 25 Februari 2017 dengan judul tajuk “Perdamaian Masih Jauh dari Suriah”)

Berdasarkan data (17) di atas, penulisan *percaya* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan prefiks *meng-* (varian *me-*, *mem-*

, *men-,menge- meny-*) pada kata *percaya*. Penulisan kata *percaya* seharusnya ditulis *memercayai* dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *mem-* serta diikuti sufiks *-i* atau konfiks *mem-...-i* (penghilangan konfiks *mem-...-i*). Menurut Depdiknas (2008:856) *memercayai* adalah menganggap benar atau nyata; mengakui benar atau nyata; mengharapkan benar atau memastikan (bahwa akan dapat memenuhi harapannya dan sebagainya). Dengan demikian kalimat pada data (17) dapat diperbaiki menjadi, “Membuka pintu untuk memasuki jalan perdamaian pun tidak akan terjadi jika, sekali lagi, tidak akan saling *memercayai*”

Data 18

Kita hanya bisa berharap Pemimpin Korut semakin dewasa, matang, dan arif bijaksana, dan kuasa dunia (termasuk AS dan China, juga PBB) tidak henti-hentinya membujuk Pyongyang untuk berdamai dengan Seoul, serta lebih *fokus* (18) pada pembangunan negerinya. (Publikasi Selasa, 28 Februari 2017 dengan judul tajuk “Ancaman dari Korea Utara”)

Berdasarkan data (18) di atas, penulisan *fokus* tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena penghilangan afiks (prefiks, sufiks, infiks, konfiks) khususnya penghilangan prefiks *meng-* (varian *me-*, *mem-*, *men-,menge- meny-*) pada kata *fokus*. Penulisan kata *fokus* seharusnya ditulis *memfokuskan* dengan menggunakan prefiks *meng-* varian *mem-* serta diikuti sufiks *-kan* atau konfiks *men-...-kan* (penghilangan konfiks *mem-...-kan*). Menurut Depdiknas (2008:319) *memfokuskan* adalah memusatkan (perhatian, pembicaraan, pandangan, sasaran, dan sebagainya). Dengan demikian kalimat pada data (18) dapat diperbaiki menjadi, “Kita hanya bisa berharap Pemimpin Korut semakin dewasa, matang, dan arif bijaksana, dan kuasa dunia (termasuk AS dan China, juga PBB) tidak henti-hentinya membujuk Pyongyang untuk berdamai dengan Seoul, serta lebih *memfokuskan* pada pembangunan negerinya.”

SIMPULAN

Kesalahan berbahasa dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas* terdapat kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi khususnya penggunaan afiks yang tidak tepat di antaranya *proteksionis* (penggunaan sufiks *-is*), *proteksionistis* (penggunaan sufiks *-is*), penghilangan afiks di antaranya *jelang* (penghilangan prefiks *meng-* varian *men-*), *perlu* (penghilangan konfiks *mem-...-kan*), *tahu* (penghilangan konfiks *menge-...-i*), *retorika* (penghilangan prefiks *ber-*), *perlu* (penghilangan konfiks *di-...-kan*), *punya* (penghilangan konfiks *mem-...-i*), *relokasi* (penghilangan prefiks *me-*), *lupa* (penghilangan konfiks *me-...-kan*), *menyebut* (penghilangan sufiks *-kan*), *kenapa* (penghilangan prefiks *meng-*), *dilapori* (penghilangan sufiks *-kan*), *timbul* (penghilangan konfiks *men-...-kan*), *percaya* (penghilangan konfiks *mem-...-i*), *fokus* (penghilangan konfiks *mem-...-kan*)

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin. Dkk. 2009. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Ayya, Nur. 2014. “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Sintaksis pada Blog Dosen FKIP UIR”. *Skripsi*. Pekanbaru. FKIP UIR.
- Badudu, J. S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dilla, Cendi Fika dkk. 2013. *Penggunaan Kalimat Efektif Pada “Haluan Kita” Surat Kabar Haluan Padang*. Jurnal Bahasa Indonesia. Vol. 02, No. 6 <http://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php?journal=JFKIP&page=article&op=view&path%5B%5D=1981&path%5B%5D=1772> (diakses 10 Agustus 2016).

- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidy, UU dan Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- [Http://www.m.kompasiana.com/pengertian-media-massa](http://www.m.kompasiana.com/pengertian-media-massa). Diakses pada 16 Maret 2016.
- [Http://www.riauterkini.com/riauterkini](http://www.riauterkini.com/riauterkini). Diakses pada 18 Maret 2016.
- Keraf, Gorys. 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores NTT: Nusa Indah.
- _____. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, Kalus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Jengala Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Mardalis. 2014. *Metodologi Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawangasasi, Endah. 2015. "Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa S1 Manajemen tahun 2011 STIE AUB Surakarta" jurnal *Pro-Bank* Vol 1 No 1 2015, edisi Maret (https://www.google.com/search?client=firefox-b-ab&q=jurnal+analisis+kesalahan+berbahasa+dalam+bidang+morfologi&oq=jurnal+analisis+kesalahan+berbahasa+dalam+bidang+morfologi&gs_l=psy-ab.3..0i30k1.43825.45902.0.48842.7.7.0.0.0.0.330.1427.0j1j4j1.6.0....0...1.1.64.psy-ab..1.6.1410...0i13k1j0i13i30k1j0i13i5i30k1.eELwzelu1QA, diunduh 14 Agustus 2017).
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Priyoko, Yakub. 2012. *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Mading di Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- http://eprints.ums.ac.id/21049/1/JURNAL_ILMIAH.pdf
- Rahman, Elmustian. 1998. *Bahasa Jurnalistik*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Ramlan. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- _____. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sari, Amalia Ayu. 2013. *Kesalahan Berbahasa dalam Tataran Frasa dalam Karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang*. <http://lib.unnes.ac.id/18776/1/260149047.pdf>. 17 Maret 2016.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, dkk. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.